

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Pemanfaatan sumber daya yang baik dan pengelolaan yang tepat menjadi tujuan utama di suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor dan pemegang saham, karena laporan keuangan menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan perusahaan dan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap investor dan pemegang saham.

Manajemen berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Investor cenderung memusatkan perhatiannya pada informasi laba pada laporan laba rugi, karena investor beranggapan bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden yang akan diterima. Banyak perusahaan gencar melakukan persaingan untuk menarik para investor agar dapat berinvestasi di perusahaan mereka. Dengan dana investasi tersebut, perusahaan dapat menambah sumber dayanya dan melakukan ekspansi atau bisnis. Jika pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk

memodifikasi laba yang akan dilaporkan (Utami, 2008) dalam jurnal Ningsih (2017).

Tindakan manajemen laba yang terjadi pastinya akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan, karena dapat mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi keuangan tersebut, terutama informasi mengenai keuangan laba perusahaan. Walaupun manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan, manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka – angka dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang baik, meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak dengan kondisi baik. Tindakan tersebut dilakukan agar investor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap berinvestasi. Penyimpangan dalam laporan keuangan ini adalah untuk mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu PT Indofarma, PT Kimia Farma, Bank Lippo dan yang baru ini terjadi adalah di PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2012. BAPEPAM-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu indikasinya harga batu bara dipasaran internasional semakin menurun. Disisi lain hutang Bakrie Group semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan

termasuk pembiayaan dari dana berbunga harus dilakukan. Dari laporan PT Bumi Resources Tbk dapat dilihat bahwa mengalami kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan yang baik. Hal ini tidak seimbang antara laba yang didapat dibandingkan harga saham perusahaan yang turun. Terjadi pada tahun 2004 ke 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520.000 naik menjadi 1.222.099.000 tetapi harga saham turun dari 800 ke 760. Sedangkan 2009 dan 2010 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan yang turun tetapi harga sahamnya naik. (sumber : [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id))

Menurut Scott (2012: 423) dalam jurnal Putri dan Machdar (2017) manajemen laba adalah suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajertidak hanya terjadi karena manipulasi laporan keuangan, tetapi juga pada pilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi atau memperbarui informasi laporan keuangan dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal untuk dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Gunawan, *et al*, 2015) dalam jurnal Marlisa (2016).

Informasi laba pada laporan keuangan menjadi perhatian utama untuk menaksir seberapa baik perusahaan dalam bertanggung jawab atas laporan keuangan. Safitri (2015) dalam jurnal Marlisa (2016) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam

menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Melalui tindakan manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, yang dapat mengatur laba, dinaikan atau diturunkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tingkat pengungkapan (*Disclosure Level*) merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Pengungkapan laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan. Peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan akan menurunkan asimetri dan menyebabkan fleksibilitas manajer akan mengurangi laba bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan (Lobi dan Zhou, 2001) dalam jurnal Ningsih (2017). Penelitian yang dilakukan Ningsih (2017) menunjukan bahwa tingkat pengungkapan (*Disclosure level*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan (*Size*) merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Brigham dan Houston (2006:117) dalam jurnal Marlisa (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan

penjualanya rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Marlisa (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, yang diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, jika pengelolaan laba oportunistik maka besar perusahaan semakin kecil tetapi jika pengelolaan laba efisien maka besar ukuran perusahaan semakin tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi indikasi suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Aprilia (2010).

Independensi komite audit adalah faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian Kosasih dan Widayati (2013) bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pamudji *et al* (2007). Meskipun pengaruh tidak signifikan namun anggota komite audit yang independen diyakini dapat mereduksi keterjadian praktik manajemen laba.

Efektivitas komite audit adalah faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian Kosasih dan Widayati (2013) bahwa efektivitas komite audit yang diukur dengan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak

senada dengan penelitian Pamudji *et al* (2007). Karena rapat komite audit merupakan salah satu hal menyebabkan perbedaan persepsi antar tiap perusahaan manufaktur.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dan Widayati (2013) bahwa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya Veronica (2003). *Leverage* merupakan total hutang terhadap total aktiva, ketika *leverage* besar maka banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan tidak sebanding dengan asset yang dimiliki, semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor dengan hutang tersebut, maka fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kurang. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana (2016) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana semakin tinggi pendanaan perusahaan yang banyak diperoleh dari hutang maka kemungkinan tinggi terjadinya praktik manajemen laba.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas memiliki beberapa penelitian yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kosasih dan Widayati (2013) yang meneliti tentang pengaruh Independensi komite audit, Efektifitas komite audit dan *Leverage* terhadap manajemen laba karena jurnal inilah tentang judul ini terakhir terbit dan belum ada yang terbaru, penulis tertarik ingin meneliti kembali penelitian

tersebut dalam jangka waktu periode yang terbaru. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2013-2016 dengan catatan perusahaan yang lengkap dalam melaporkan laporan keuangannya secara transparansi dan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dapat mengolah datanya dengan maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, menambah variabel independen yaitu tingkat pengungkapan (*Disclosure Level*). Alasan penambahan variabel tersebut karena tingkat pengungkapan dapat membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati penuh (*Full disclosure*) akan mempengaruhi tingkat manajemen laba, karena perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi laporan keuangan agar tindakanya tidak mudah terdeteksi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen, maka semakin rendah kemungkinan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Perbedaan yang kedua, menambah variabel ukuran perusahaan (*Size*). Alasan penambahan variabel tersebut karena ukuran perusahaan merupakan ukuran dasar yang mencerminkan besar kecilnya tingkat penjualan dan *internal control* perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar tingkat kestabilannya cenderung lebih tinggi dalam pengambilan

keputusan, sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi publik dan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan Ketiga, berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian ini memperpanjang periode pengamatan penelitian yaitu periode 2013-2016.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *DISCLOSURE LEVEL*, *SIZE*, INDEPENDENSI KOMITE AUDIT, EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2016”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan sangat penting agar masalah dalam objek yang diteliti dapat dicapai tanpa dihubungkan dengan masalah yang lain, maka ruang lingkup dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Perusahaan manufaktur yang dipilih adalah perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan secara transparansi dan melaporkan ukuran perusahaan, independensi komite audit, efektivitas komite audit dan *leverage* .
2. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengungkapan (*disclosure level*) (X1), *Size* (X2), Independensi Komite Audit (X3),



Efektivitas Komite Audit (X4), *Leverage* (X5) sebagai variabel independen dan Manajemen Laba (Y) sebagai variabel dependen.

3. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu 2013-2016.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Tingkat Pengungkapan (*Disclosure Level*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah Independensi Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat pengungkapan (*Disclosure Level*) terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen dengan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan yang terbaik dan lebih selektif dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

3. Bagi IAI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu pedoman standar pengungkapan informasi akuntansi yang lebih akomodatif dan sesuai dengan kondisi di Indonesia.

4. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus belajar dan terus semangat dalam menuntut ilmu.